

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan sebuah ruang universal yang diketahui dapat di mengerti dalam berbagai bentuk. Musik jugalah yang disebut-sebut dapat menyuarakan isi hati para pendengarnya. Musik seringkali dianggap bisa mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi, baik itu emosi positif dan negatif. Misalnya dalam cara menyampaikan perasaan terhadap orang lain atau sesuatu yang dinilai sangat bermakna untuk seseorang. Dalam Schwartz & Fouts (2003) dipaparkan bahwa dari sekian banyak jenis musik, terdapat dua pembagian jenis musik, mulai dari musik keras dan musik lembut. Musik keras merupakan musik dengan beat yang keras (ramai) dan tempo yang cepat, sedangkan musik lembut merupakan musik dengan irama yang lembut dan teratur sehingga dapat menimbulkan perasaan tenang Dharmasasmitha & Widiasavitri (2017).

Dalam Dharmasasmitha & Widiasavitri (2017) juga disebutkan bahwa musik awalnya hanya berbentuk not-not dasar yang akhirnya diketahui memiliki nilai estetika yang kemudian juga membentuk suatu teori yang dapat diselami lebih dalam lagi. Lalu musik mulai berevolusi hingga akhirnya musik saat ini bukan lagi hanya menjadi hiburan atau sarana kegembiraan namun berkembang lebih dari sekedar alunan nada tertentu yang berpola hingga untuk beberapa individu dapat berpengaruh pada kecerdasan emosi seseorang. Dalam beberapa hal yang terjadi, banyak menyebutkan bahwa sebuah musik dapat memiliki suasana yang meliputi hati sang penulis atau bahkan kondisi lingkungan sekitar atau biasa disebut sebagai *ambient* dalam istilah musik. Dalam pertama kalinya kemunculan musik keras memiliki bermacam-macam unsur di dalamnya yang begitu beragam dan bisa dikatakan menyimpang dari biasanya. pada tahun 70an, musik *rock* menggabungkan pengaruh dari *soul*, *funk*, dan musik latin. Juga di tahun 70an itulah *rock* berkembang menjadi berbagai subgenre (sub-kategori) seperti *soft rock*, *glam rock*, *heavy metal*, *hard rock*, *progressive rock*, dan *punk rock*. Sub kategori *rock*

yang mencuat ditahun 80an termasuk *New Wave* atau yang sering disebut dengan gelombang baru perkembangan musik, *hardcore punk* dan *alternative rock*.

Banyaknya musisi atau band yang semakin beragam membuktikan bahwa banyak juga dari mereka yang ingin keluar dari batas-batas atau standar yang media tentukan dalam berkarya. Dan di gadang-gadang sebagai era perkembangan musik didunia. Musik *hardcore* adalah salah satu dari sekian banyak cabang dari adanya musik *rock* itu sendiri memiliki karakter musik *punk*, cepat dan bersemangat tetapi memiliki karakter vokal yang diubah. Vokal dalam *hardcore* terkesan kehabisan napas dan terengah-engah yang menimbulkan kesan emosional dan lelah. Terkadang vokal dalam aliran musik ini juga menggunakan jeritan dan teriakan yang sangat keras di puncak lagu-lagu mereka. (Hidayat, 2018).

Beberapa teori yang menjelaskan tentang musik itu sendiri, salah satunya menyebutkan bahwa terdapat banyak sekali disiplin ilmu yang dapat kita pelajari, juga didalam musik memiliki banyak unsur yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional pada pendengarnya. Musik keras yang acapkali dianggap oleh segelintir orang adalah musik yang berkaitan dengan hal-hal negatif dan berorientasi pada kekerasan, keburukan, serta kegelapan justru memiliki semacam kekuatan lain yang bergerak untuk menerima emosi dan membantu seseorang untuk keluar dari permasalahan yang sedang dirasakannya.

Terkadang disaat pikiran kita sedang risau, serba buntu, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dengan mendengarkan musik, segala pikiran bisa kembali segar. Di samping itu sebagai hiburan, musik juga dapat menyembuhkan depresi, terbukti 4 musik dapat menurunkan denyut jantung. Hal ini dapat membantu menenangkan dan merangsang bagian otak yang terkait ke aktivitas emosi dan tidur. Peneliti dari *Science University of Tokyo* menunjukkan bahwa musik dapat membantu menurunkan tingkat stres dan gelisah. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan musik klasik adalah cara terbaik untuk membantu mengatasi depresi. Almi (2022)

Pada dasarnya musik adalah hasil pikiran. Dan dapat dikatakan jika, semua unsur yang ada belum tentu menjadi sebuah paduan musik bagi manusia hingga semua itu beresonansi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi

suatu keharmonisan yang meliputi *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lunak) dan tempo (cepat-lunak). Dalam ruang lingkup ukm seni musik yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pun tersebar beraneka ragam selera musik pada setiap anggotanya. Hal ini berkaitan dari banyaknya jumlah anggota dari ukm seni tersebut. Sebut saja di ukm tersebut masih terbagi menjadi beberapa divisi, yakni: divisi band/musik, seni rupa, seni tari tradisional, seni tari *modern/dance*, teater. Lalu pada setiap anggota yang ada pun memiliki selera musik yang berbeda-beda. Diantaranya para anggota yang menyukai musik pop, *rock*, alternatif dan masih banyak lagi. Tak pelak hal ini menyebabkan setiap anggota memiliki cara tersendiri dalam berekspresi. Fokus yang ingin diambil dalam penelitian ini mengarah kepada perilaku agresif dan kecerdasan emosi yang dimiliki para penikmat musik *rock* hingga alternatif yang memiliki perbedaan dalam bereaksi dan kaitannya dengan proses regulasi diri terhadap suatu kejadian di hidupnya. Keterikatan emosi antara musik keras dengan penikmatnya terletak pada cara mereka bertingkah laku, berpenampilan, bahkan bersikap terhadap sesama. Sering nampaknya fenomena dimana justru masyarakat normal yang merasa terganggu oleh kehadiran kalangan ini mencerminkan bahwa masyarakat masih menilai karakter kalangan lainnya dari luarnya saja. Walaupun pada kenyataan yang terjadi dilapangan, banyak juga yang merasa terbantu oleh orang-orang di kalangan tersebut yang juga sering membantu kegiatan sosial. Hal ini yang menyebabkan banyaknya orang-orang dari lingkup pendengar musik keras menganggap diri mereka seperti diasingkan. (Rifkyanto, 2012).

Dalam (Eliani et al., 2018) Bukhori menjelaskan Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda. Pengelompokan perilaku agresif dapat dikategorisasi menjadi agresi fisik, agresi dalam bentuk kemarahan, agresi dalam bentuk kebencian, serta agresi verbal. Agresi fisik adalah perilaku menyakiti orang lain melalui tindakan fisik. Agresi dalam bentuk kemarahan adalah perilaku melukai orang yang diluapkan dalam wujud ekspresi emosi marah. Sedangkan agresi dalam bentuk kebencian adalah tindakan menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan permusuhan. Terakhir, agresi verbal

sebagai bentuk agresi yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Buss & Perry, 1992). Sedangkan Kecerdasan Emosi dapat diartikan sebagai pengendalian terhadap emosi-emosi yang muncul karena adanya pengaruh dari hal-hal yang sedang atau sudah terjadi dan di alami seseorang. Kecerdasan emosi seseorang dapat dinilai baik jika ia dapat menentukan output apa yang seharusnya muncul untuk menghadapi sebuah situasi. Respon yang muncul itulah yang dapat dijadikan standar kecerdasan emosi seseorang.

Sharman & Dingle (2015) juga menyebutkan Beberapa bukti yang hadir mengenai hubungan antara kondisi emosional pendengar pada pilihan dan preferensi mereka untuk mendengarkan musik saat marah. Gowensmith dan Bloom (1997) menemukan bahwa penggemar *heavy* metal tidak menunjukkan peningkatan kemarahan setelah mendengarkan musik *heavy* metal. Dalam studi ini, musik *heavy* metal justru menunjukkan bahwa musik tersebut membuktikan membangkitkan semangat baik untuk penggemar maupun non penggemar, dan faktanya, gairah terukur justru lebih besar di antara pendengar *heavy* metal. Terlepas dari hubungan musik yang membangkitkan semangat, penggemar *heavy* metal tidak menunjukkan perbedaan dalam kemarahan yang dilaporkan sendiri apakah mereka mendengarkan genre musik yang tidak disukai (*country*) atau *heavy* metal.

Perilaku Agresif disini kaitannya adalah dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang bersifat membuat ketakutan yang dipicu oleh tindakan-tindakan oleh individu ataupun sebuah kelompok. Perilaku agresif biasanya dapat dipicu ketika seorang individu ataupun kelompok sedang berada disituasi yang membuat perasaan tegang atau mencekam menjadikannya terbawa suasana atau memang sudah memiliki niat untuk menyakiti orang lain atau pihak lain. Kecerdasan emosi sendiri disini berlaku sebagai batas standar dalam pengendalian emosi pada pihak yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Maka dengan demikian diperlukan kecerdasan emosi yang baik dalam meregulasi diri terhadap perilaku agresif yang mungkin saja bisa terjadi secara tiba-tiba.

Musik-musik tertentu terkadang juga dapat saling menstimulasi serta memanipulasi kinerja otak hingga mempengaruhi emosi para pendengarnya, termasuk jenis musik keras dan musik klasik. Emosi yang dihasilkan oleh para

pendengar musik keras dan klasik perlu dikelola sedemikian rupa sehingga individu yang mampu dikatakan mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Salovey dan Mayer Shapiro (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memakai perasaan-perasaan tersebut untuk mengarahkan tindakan dan pikiran dalam menghadapi permasalahan.

Sebagai contoh seperti berita yang dilansir oleh vice.id, seseorang bernama Will dari London mengungkapkan bahwa ia akhirnya mendapatkan pekerjaan yang ia sangat inginkan, namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama dikarenakan ketidak seriusannya dalam melakukan pekerjaan tersebut yang akhirnya membawa ia ke dalam fase yang buruk dalam hidupnya tersebut. Tetapi hal-hal buruk yang terjadi seolah mereda saat ia mulai teringat oleh lagu dari *Titus Andronicus* yang berjudul *The Monitor* yang memiliki arti “kita dilahirkan untuk mati seperti manusia, bukan seekor anjing” yang mana akhirnya menghantarkan Will kepada kesadaran bahwa ia harus berubah jika tidak mau terus-menerus mengalami kehidupan yang buruk, yaitu dengan meninggalkan pekerjaan tersebut. Sebelumnya, Will diketahui memiliki kebiasaan buruk yang diakibatkan rasa ingin menyerah dan depresi berkepanjangan yang dialaminya selama bekerja. (Connick, 2017).

Di tengah banyak sekali penelitian yang coba membuktikan adanya kaitan antara kecerdasan emosi pada penggemar musik keras, stigma dan penilaian perilaku merusak yang ditujukan kepada penikmat musik keras oleh dimasyarakat, masih saja bertentangan dengan bukti-bukti yang ada. Seperti masih dikaitkannya perilaku-perilaku agresif yang semata-mata hanya dipandang dari cara penikmat musik ini yang dianggap berekspresi berlebihan dalam menanggapi hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial. Tentunya hal ini sedikit banyak mengganggu para penikmat musik keras yang biasanya “vokal” dalam menentang sesuatu. Contohnya masyarakat di luar skena ini kerap beranggapan bahwa musik keras identik dengan kekerasan dan kriminal. Hal itu diperkuat dengan adanya tragedi pada tahun 2008 yang menewaskan beberapa penonton musik metal di Bandung yang dikenal

dengan Tragedi AACC (Asia Africa Cultural Center). BANDUNG, Kejadian meninggalnya penonton konser grup band *underground* Beside di Gedung Asia Afrika Cultural Center, Kota Bandung, Sabtu (9/2) membuat kepercayaan publik menurun. Dalam tragedi tersebut justru ditengarai bukan disebabkan oleh aksi-aksi kriminal dan anarkisme, setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut peristiwa tersebut terjadi dikarenakan kapasitas yang melebihi batas dan menyebabkan kurangnya oksigen di lokasi terselenggaranya acara tersebut. Tetapi kejadian tersebut juga akhirnya sekaligus menyadarkan pemerintah bahwa perlunya dibangun gedung pertunjukan yang memadai di pusat pertumbuhan musik *underground* Indonesia tersebut. Ditambah lagi dengan adanya beberapa acara yang menghadirkan band-band keras yang berakhir keributan semakin menambah keyakinan masyarakat bahwa penikmat musik jenis ini selalu lekat dengan kekerasan. (Shalihah, 2020).

Terbaru, Bekasi saat ini memiliki semacam festival musik. Tak hanya festival-festival besar yang berbasis semi reguler yang rutin diadakan. Salah satunya adalah *Gladiator Music Show*. mayoritas pengisi acara disini merupakan band-band bergenre keras. Acara ini pada dasarnya memiliki konsep yang tidak berbeda jauh dengan acara-acara musik keras pada umumnya, hanya saja ia menyebutkan bahwa seperti namanya, didalam acara tersebut akan ada “*gimmick*” saling unjuk skill antar band. Dan dapat juga dijadikan *highlight* disini adalah pengagas acara tersebut yang juga merupakan seorang selebritas ibukota yang cukup besar di negara ini. Acara ini digagas oleh Vicky Prasetyo yang notabene adalah seorang vokalis dari band bergenre metalcore, bernama Kudeta. (Waluyo, 2022).

Perilaku Agresif yang muncul dari fenomena-fenomena ini sebenarnya dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang bersifat membuat ketakutan yang dipicu oleh tindakan-tindakan oleh individu ataupun sebuah kelompok. Perilaku agresif biasanya dapat dipicu ketika seorang individu ataupun kelompok sedang berada disituasi yang membuat perasaan tegang atau mencekam menjadikannya terbawa suasana atau memang sudah memiliki niat untuk menyakiti orang lain atau pihak lain. Kecerdasan emosi sendiri disini berlaku sebagai batas standar dalam pengendalian emosi pada pihak yang berhubungan dengan peristiwa

yang sedang terjadi. Maka dengan demikian diperlukan kecerdasan emosi yang baik dalam meregulasi diri terhadap perilaku agresif yang mungkin saja bisa terjadi secara tiba-tiba.

Perilaku agresif dapat dijabarkan lebih dalam dengan kaitannya dengan fenomena yang ada pada penelitian ini yaitu dengan gerakan-gerakan *dance violence* atau lebih umumnya gerakan *moshing* yang biasa tersisip diantara acara *gigs*. Dalam (Eliani et al., 2018) Bukhori menjelaskan Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda. Pengelompokan perilaku agresif dapat dikategorisasi menjadi agresi fisik, agresi dalam bentuk kemarahan, agresi dalam bentuk kebencian, serta agresi verbal. Agresi fisik adalah perilaku menyakiti orang lain melalui tindakan fisik. Agresi dalam bentuk kemarahan adalah perilaku melukai orang yang diluapkan dalam wujud ekspresi emosi marah. Sedangkan agresi dalam bentuk kebencian adalah tindakan menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan permusuhan. Terakhir, agresi verbal sebagai bentuk agresi yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Buss & Perry, 1992). Bentuk-bentuk dari akibat perilaku agresif yang seringkali muncul dalam acara-acara jenis musik ini adalah terlukanya beberapa pihak secara tak sengaja yang seolah semakin di *giring* oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab.

Bekasi sendiri memiliki basis penggemar yang cukup besar dan militan untuk “*sub genre*” ini. Hal ini dapat dilihat dari masifnya acara-acara musik “*underground*” yang diselenggarakan di Bekasi. Sebut saja seperti Bekasi Bawah Tanah, sebuah ajang bagi penggemar musik ekstrem di Kota Patriot. Acara yang telah memasuki tahun ke-13-nya ini menyuguhkan sederet band-band metal kelas berat di kancah nasional. Hingga beragam “*gigs*” kecil yang secara masif digelar di kota dan kabupaten Bekasi. Seperti *gigs* Radio Ruang Indie yang baru saja digelar dengan mengundang beberapa band sekitaran Bekasi. Musik dapat memacu kecerdasan seseorang untuk meningkatkan minat “belajar” segala sesuatu melalui nada-nada musik. Selain itu, musik-musik yang berirama klasik seperti yang tertera diatas juga dapat berfungsi untuk kecerdasan janin dalam kandungan seorang ibu. Hal ini sudah terbukti, ketika seorang ibu yang sedang hamil duduk tenang, seakan

ikut terbuai dengan alunan musik yang ia dengarkan pada janin melalui perutnya. Hal ini dimaksudkan agar kelak si bayi akan memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan tanpa diperkenalkan pada musik.

Dalam Goleman, (2000) Kecerdasan emosi sendiri memiliki definisi yang merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain . Musik dapat menstimulasi serta memanipulasi kinerja otak hingga mempengaruhi emosi para pendengarnya, termasuk jenis musik keras dan musik klasik. Emosi yang dihasilkan oleh para pendengar musik keras dan klasik perlu dikelola sedemikian rupa sehingga individu yang mampu dikatakan mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Salovey dan Mayer Shapiro (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memakai perasaan-perasaan tersebut untuk mengarahkan tindakan dan pikiran dalam menghadapi permasalahan.

Bar-On dalam Goleman (2000) sendiri mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tekanan dari lingkungan. Shapiro (1998) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga dapat membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih dari sebelumnya agar memiliki kesempatan besar meraih keberhasilan. Menurut Salovey kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Lalu dengan kata lain seseorang dapat dinilai memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah ketika tidak memenuhi aspek-aspek diatas.

Musik keras juga adalah jenis musik yang telah meramaikan perindustrian musik di Indonesia. Musik keras telah berkembang di Indonesia dari tahun 60- an tetapi pada awal kedatangannya musik *rock* banyak mengalami hambatan atau dengan kata lain banyak yang menentang musik *rock* terutama oleh pemerintah. Termasuk jajaran tinggi negara. Seperti yang dilakukan oleh Presiden Soekarno pada pidatonya tahun 17 Agustus 1959 yang mengatakan musik rock sebagai musik tidak jelas, yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Dari pernyataan tersebut yang mengakibatkan perkembangan musik rock di Indonesia seperti terhambat. Namun, semangat untuk memajukan musik rock tidak pernah surut. Banyak usaha yang dilakukan musisi-musisi *rock* di Indonesia pada masa itu agar musik *rock* dapat diterima di Indonesia. (Hidayat, 2018)

Musik yang memiliki ritme yang tidak teratur, memberikan tekanan pada irama terakhir, memiliki jeda yang pendek sebelum memasuki irama pertama yang biasa disebut musik anapestik, memiliki pola irama yang tidak sama dengan pola irama tubuh manusia pada umumnya dan dapat menyebabkan gangguan-gangguan terhadap sistem saraf dan sistem kekebalan tubuh, stres, depresi, perilaku hiperaktif dan kelelahan bagi pendengarnya. Maka itulah yang sebenarnya memberi kesan berbeda.

Sedangkan musik klasik adalah musik yang sama sekali berlawanan dengan musik keras karena memiliki tempo yang lambat, beat yang ringan dan sangat bertentangan dengan musik keras tersebut. Musik klasik Eropa dibedakan dari bentuk musik non-Eropa dan musik populer terutama oleh sistem notasi musiknya, yang sudah digunakan sejak sekitar abad ke-16. Musik klasik bisa berbentuk instrumen atau suara dan instrumen yang memainkan musik klasik biasanya tidak diperkuat secara elektronik Diamond dalam Harvard Dictionary of Music (2003). Musik klasik sendiri memiliki kecenderungan untuk menenangkan tubuh dan merangsang pikiran agar menjadi lebih tenang dan *relax*. Jenis musik ini telah ditemukan dapat mengurangi stres (bahkan untuk orang yang tidak terlalu menyukai musik klasik) dan meningkatkan kecerdasan tertentu seperti kemampuan verbal dan penalaran spasial-temporal bagi pendengarnya. Musik klasik banyak memberikan kesan dan perasaan nyaman dan tenang bagi para pendengarnya sehingga individu yang menyukai musik jenis ini akan menunjukkan emosi yang

tenang dan stabil pula. Selain itu pendengar musik klasik bersikap lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu sehingga tidak terlihat adanya masalah emosional pada mereka (Schwartz & Fouts, 2003).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1.2. Rumusan Masalah

Walaupun keberadaannya kerap dianggap mengganggu, musik keras sendiri juga memiliki manfaat dalam kesehatan. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *Journal Self and Identity* yang ditugaskan untuk memeriksa bagaimana penggemar heavy metal di tahun 1980-an telah berdampak langsung pada kehidupan orang dewasa. Beberapa dari kita mungkin mengetahui bahwa di tahun 80-an ada sejumlah kontroversi yang beredar tentang musik heavy metal, karena kelompok agama terutama di Amerika mengaitkannya dengan penyembahan setan. Jelas itu adalah sebuah ketidakbenaran dan tampaknya sama jelasnya bahwa mendengarkan musik *heavy metal* sebenarnya dapat memiliki dampak positif. Kelompok yang terdiri dari 377 orang dewasa yang disurvei mengungkapkan bahwa penggemar metal dan *rock* lebih bahagia daripada mereka yang lebih suka jenis musik lain atau yang sama sekali bukan penggemar musik. Sharman & Dingle 2015

Sharman & Dingle, 2015 menyatakan bahwa beberapa studi korelasional telah melaporkan hubungan antara musik ekstrim dan kemarahan, agresi dan kenakalan. Namun, tidak ada bukti dalam studi ini yang menghubungkan sebab akibat, dan sebaliknya disarankan bahwa preferensi musik adalah cerminan dari kerentanan emosional pada pendengar muda ini. Tidak jelas dari temuan ini bagaimana pengaturan naturalistik (seperti pada pertemuan sosial atau konser) dapat mempengaruhi hubungan antara mendengarkan musik yang ekstrim dan proses kemarahan. Hasilnya membantah anggapan bahwa musik ekstrim menyebabkan kemarahan tetapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mereplikasi temuan ini dalam konteks sosial naturalistik, dan untuk menyelidiki potensi kontribusi variabel pendengar individu pada hubungan antara mendengarkan musik ekstrim dan proses pengolahan kemarahan.

Menurut Stuart Cadwallader dalam Warwick (2007) tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik klasik maupun *heavy metal*, namun para penikmat musik keras (*heavy metal*) cenderung mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain baik keluarga maupun teman-teman disekitarnya sehingga dapat dikatakan bahwa pendengar musik *heavy metal* kesulitan pula dalam mengenali emosi orang lain karena pendengar *musik heavy metal* cenderung kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. (Dharmasasmitha & Wideasavitri, 2017).

Masih dari jurnal yang sama diketahui bahwa terdapat penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2005) mengenai kecerdasan emosi yang baik tidak semata-mata penyebab dari tingkat agresivitas verbal remaja yang menurun. Pendengar musik *hardcore* memiliki agresivitas verbal yang lebih tinggi daripada pendengar musik klasik, hal ini bukan dikarenakan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pendengar musik *hardcore* lebih buruk daripada pendengar musik klasik.

Lalu, psikologi muncul sebagai ilmu yang berkaitan erat dan mempelajari tentang pikiran dan perilaku akan menjadi suatu pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengetahui kualitas sensori dalam menghasilkan peningkatan perkembangan otak agar semakin mewarnai hidup manusia, terutama dalam hal ini adalah berkaitan dengan perilaku agresif dari penikmat musik keras sendiri. Dari pemaparan yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan seseorang atau suatu kelompok dapat memicu perubahan besar di dalam masyarakat tersebut.

Dan berdasarkan rumusan masalah diatas apakah “Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif di kalangan Penikmat Musik Keras di UKM seni Bhayangkara Jakarta Raya” saling berhubungan?

1.3 Tujuan Penulisan

Peneliti telah mengkaji latar belakang maupun rumusan masalah dari fenomena yang dibahas sehingga dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh penikmat musik keras di ukm seni bhayangkara berkaitan langsung dengan perilaku agresif

yang dimiliki oleh anggotanya, serta guna melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat mengenai stigma jenis musik tertentu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, maka manfaat penulisan dari ilmu pengetahuan ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang dimana penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti tentang perilaku agresif yang dimiliki oleh para penikmat musik keras, memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai sejauh mana kecerdasan emosi yang dimiliki penikmat musik keras. Serta dapat dijadikan petunjuk yang lebih dalam kepada kecerdasan emosi yang mereka miliki dan sebagai bahan literatur pada fenomena yang diangkat yang termasuk ke dalam psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari latar belakang di atas maka, dapat dilihat bahwa peneliti sedang berusaha mengkaji tentang keterkaitan kecerdasan emosi dan perilaku agresif penikmat musik keras, faktor-faktor apa saja yang muncul dalam fenomena tersebut, serta melihat sisi lain dari penikmat musik yang sering dinilai berisik dan hanya berisik teriakan-teriakan saja.